

Strategi Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen untuk Membangun Generasi Emas 2045

Johny J. Kilapong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
johnykilapong@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis strategi mendidik anak dalam keluarga kristen untuk membangun generasi emas 2045. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana data diperoleh peneliti dari pelbagai pustaka guna memperoleh data penelitian dari sumber terpercaya dan kredibel. Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia pada tahun 2045 mendapat bonus demografi yang terjadi hanya setiap 100 tahun. Generasi yang memiliki kecerdasan tinggi, berkarakter tangguh, pantang menyerah, dan keterampilan tinggi sangat diperlukan. Ini semua ada pada keluarga kristen yang menjadi pendidik pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak sebagai persiapan menjadi generasi emas pada tahun 2045. Selain itu, Indonesia juga bersiap siaga menghadapi Megatrend Global pada tahun 2045 yang meliputi demografi dunia, urbanisasi global, kemajuan teknologi, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, perubahan geopolitik, keuangan internasional, perdagangan internasional, peranan *emerging economies* dan teknologi. Oleh karena itu, keluarga Kristen bertanggung jawab mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045. Diperlukan strategi mendidik anak yang benar, relevan dan konsisten menanamkan nilai-nilai Kebenaran untuk membangun Spiritual, Intelektual, Moral dan Mental yang unggul dalam diri setiap anak demi membangun generasi emas 2045.

Kata kunci: generasi emas, Indonesia Emas 2045, keluarga kristen, mendidik anak

Abstract

This article aims to analyze strategies for educating children in Christian families to build the golden generation of 2045. This research is library research, where data is obtained by researchers from various libraries in order to obtain research data from trusted and credible sources. This research found that Indonesia in 2045 will receive a demographic bonus which occurs only every 100 years. A generation that has high intelligence, tough character, never gives up, and high skills is really needed. This all lies with Christian families who are first and foremost educators to educate children in preparation for becoming the golden generation in 2045. Apart from that, Indonesia is also preparing to face Global Megatrends in 2045 which include world demographics, global urbanization, technological advances, competition for natural resources, climate change, geopolitical changes, international finance, international trade, the role of emerging economies and technology. Therefore, Christian families are responsible for preparing the golden generation in 2045. A correct, relevant and consistent strategy for educating children is needed to instill the values of Truth to build spiritual, intellectual, moral and mental excellence in each child in order to build the golden generation of 2045.

Keywords: christian family, educating children, golden generation, golden Indonesia 2045

Pendahuluan

Setiap zaman memiliki budaya dan spirit yang khas. Perubahan dan perkembangan zaman telah mempengaruhi kondisi mental, moral dan spiritual generasi. Kemajuan teknologi telah mengubah perilaku generasi masa kini. Pada tahun 2018, *American Psychological Association* (APA) berjudul “*Stress in American: Generation Z*” (anak muda usia 15 sampai 21 tahun) termasuk golongan manusia dengan kondisi kesehatan mental terburuk jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi Z, atau yang diartikan Taylor & Keeter (2010) sebagai orang-orang yang lahir pada tahun 1993 sampai tahun 2005.

Hasil penelitian APA tersebut, sebanyak 91 persen generasi Z mempunyai gejala-gejala emosional maupun fisik yang berkaitan dengan stres, seperti depresi dan gangguan kecemasan. Stres menjadi salah satu faktor penyebab buruknya kesehatan mental generasi Z. Terjadi peningkatan angka bunuh diri, laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, sampai pemanasan global dan perubahan iklim merupakan faktor pemicu stres Generasi Z. Dalam penelitian yang dilakukan Fukuyama (*The Great Disruption*, 1997) terhadap negara-negara Skandinavia seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, serta negara Katolik Latin seperti Spanyol dan Italia menemukan dampak dari guncangan besar (*The Great Disruption*) terhadap tatanan sosial masyarakat, yakni: Kejahatan kriminal dan gangguan sosial meningkat di negara-negara maju tersebut, Ikatan kekeluargaan (lembaga sosial) melemah memasuki abad 20, Bangkitnya Revolusi seks dan Feminisme pada tahun 1960-an dan 1970-an menimbulkan perubahan besar di keluarga dan lingkungan sosial, Tingkat kesuburan di negara-negara Eropa dan di Jepang menurun drastis, sehingga terancam kehilangan penduduk (punah), Angka perkawinan dan kelahiran mengalami penurunan, dan Angka perceraian meningkat dan bertambahnya anak yang lahir di luar nikah. Satu dari tiga bayi yang lahir di Amerika Serikat dan separuh dari seluruh jumlah keseluruhan anak-anak di Skandinavia adalah anak di luar nikah.

Hasil riset di Eropa juga mengkonfirmasi apa yang disampaikan Fukuyama dan Lickona yang dilakukan oleh Stephen Bullivant, guru besar teologi dan sosiologi di St Mary's University, London pada tahun 2014 terhadap generasi millennial di 12 negara Eropa yang berusia antara 16 hingga 29 tahun yang menyatakan tidak menganut agama. Angka generasi muda yang tidak beragama di Republik Ceko sangat tinggi, yang proporsinya mencapai angka 91%. Generasi muda yang menyatakan diri tidak menganut agama di beberapa negara Eropa lainnya juga sangat tinggi seperti di Estonia, Swedia, dan Belanda, yang berkisar antara 70% hingga 80%. Yang masih menganut agama ada di Polandia, diikuti oleh Lithuania dan Austria (*Europe's Young Adults and Religion Findings from the European Social Survey (2014-16) to inform the 2018 Synod Of Bishops Stephen Bullivant*).

Dalam konteks generasi muda kristen Indonesia, Bilangan Research Center (BRC, 2018) merilis hasil riset yang bertemakan Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia pada tahun 2018 terhadap 4.095 generasi muda kristen yang berusia 15 - 25 tahun yang tersebar di 42 kota dan Kabupaten di seluruh Indonesia. Hasil riset tersebut menunjukkan lebih dari 50% generasi muda Kristen meninggalkan gereja. Menurut psikolog, Djaprie (2022), ada berbagai tantangan yang harus dihadapi orangtua dari anak Generasi Alpha yakni anak merasa tidak berguna tanpa internet, gadget maupun media sosial, terekspos dengan dunia luar secara cepat di usia sangat dini melalui internet dan sulit untuk menjalin hubungan interpersonal yang mendalam.

Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2045. Menurut para ahli, bonus demografi ini hanya dialami 100 tahun sekali bagi suatu negara. Jika kesempatan emas yang baru pertama kalinya terjadi sejak Indonesia merdeka tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa tersebut akan menjadi bonus demografi (*demographic dividend*) yang sangat berharga. Sebaliknya, jika pemerintah dan seluruh elemen bangsa tidak saling bahu-membahu dalam mempersiapkan generasi emas tersebut. Maka, bukan menjadi bonus demografi yang Indonesia dapatkan

tetapi malapetaka demografi.

Permasalahan-permasalahan generasi di atas menjadi masukan bagi Gereja, Sekolah dan Keluarga perlu lebih serius mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 karena Indonesia mendapatkan anugerah dari Tuhan akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun pada tahun 2045. Dibutuhkan sumber daya manusia unggul untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam penulisan artikel ini, peneliti akan lebih fokus membahas bagaimana strategi pendidikan kristen dalam keluarga untuk membangun generasi emas di tahun 2045.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian berbasis literatur yang terkait dengan fokus pembahasan artikel ini. Penelitian Pustaka tergolong penelitian yang objeknya dicari dengan cara mengkaji informasi melalui berbagai sumber informasi seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, koran dan dokumen- dokumen yang sesuai dengan fokus pembahasan (Sari, 2020). Penelitian pustaka akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang dicari peneliti melalui sumber-sumber data yang digunakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Visi Indonesia Emas 2045

Banyak pihak yang memprediksi bahwa tahun 2045 akan menjadi tahun emas bagi bangsa Indonesia sesuai usia pencapaian kemerdekaan ke-100 tahun. Karena pada tahun 2045, Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Pada usia 100 tahun kemerdekaan Indonesia, jumlah penduduk Indonesia 70 persen berusia produktif yaitu 15-64 tahun. Hanya ada dua dampak dari bonus demografi ini, yakni berdampak positif (bermanfaat dan menguntungkan) atau berdampak negatif/buruk (Abbas, E. W., 2019).

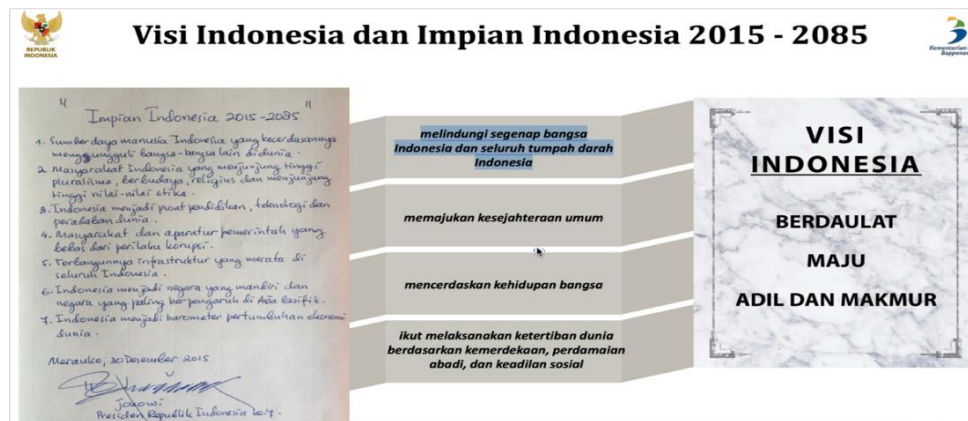
Dampak positif atau negatif tergantung bagaimana pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia menyikapi bonus demografi sejak saat ini. Persiapan yang serius terkait Sumber Daya Manusia Unggul harus dilakukan secara serius oleh berbagai pihak. Setiap orang tua dan keluarga Kristen perlu menyadari dan mengambil tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045 agar bonus demografi menjadi berkat dan anugerah bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 1. Demografi Indonesia 2010-2045 (Sumber: Bappenas, 2017)

Indonesia sangat membutuhkan SDM Unggul sejak saat ini sampai puncaknya tahun 2045 seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang melimpah pada usia produktif. Tuhan telah menganugerahkan kekayaan alam Indonesia, budaya, bahasa, suku bangsa dan keberagaman dalam berbagai hal sebagai modal sosial yang dapat menjadi kekuatan bangsa

Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia emas pada tahun 2045 seperti mimpi Presiden Joko Widodo yang tertulis dengan tulisan tangan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Impian Indonesia 2015-2085 (Sumber: Bappenas, 2017)

Generasi Emas Indonesia

Indonesia membutuhkan generasi emas pada tahun 2045 sebagai kekuatan bangsa Indonesia untuk membangun Indonesia menjadi negara yang berdaulat, mandiri, adil dan Makmur. Generasi emas Indonesia adalah generasi yang memiliki karakter visioner, antusias, cerdas, pekerja keras, dinamis, terampil, menguasai iptek dan mampu menghadapi dan menjawab tantangan abad 21. Generasi emas adalah generasi yang memiliki karakter dan kompetensi: 1) memiliki wawasan yang luas; 2) Memiliki sikap optimisme yang tinggi, bergairah untuk maju berdasarkan pada sikap dan pola pikir yang berasaskan moral yang kuat dan benar; 3) mempunyai visi yang besar; 4) mempunyai keterampilan yang tinggi; 6) mempunyai karakter yang tangguh; 7) memiliki kecerdasan yang sangat tinggi; dan 8) berjiwa kompetitif (Wibowo, 2013).

Jika pemerintah dan rakyat Indonesia bersatu mempersiapkan dengan serius dan maksimal generasi emas Indonesia sejak saat ini, maka tahun 2045 menjadi tahun emas bagi bangsa kita tercinta dan memungkinkan untuk menempati peringkat empat negara dengan ekonomi terkuat di dunia seperti pada tabel di bawah ini.

RANKING PDB BERDASARKAN MARKET EXCHANGE RATE (USD MILIAR)											
Rank	Negara	2015	Rank	Negara	2030	Rank	Negara	2045	Rank	Negara	2050
1	USA	17947	1	USA	33514	1	China	70907	1	USA	18562
2	China	10866	2	China	32987	2	USA	56284	2	China	11392
3	Jepang	4123	3	India	7284	3	India	18536	3	Jepang	4730
4	Jerman	3356	4	Jepang	6124	4	INDONESIA	9313	4	Jerman	3495
5	Inggris	2849	5	Jerman	5473	5	Inggris	9045	5	Inggris	2650
6	Prancis	2422	6	Inggris	5284	6	Jepang	8148	6	Prancis	2488
7	Brazil	1775	7	Prancis	4168	7	Jerman	7976	7	India	2251
8	Italia	1815	8	Brazil	3219	8	Prancis	6532	8	Italia	1852
9	India	2074	9	INDONESIA	2880	9	Brazil	5232	9	Brazil	1770
10	Rusia	1305	10	Kanada	2876	10	Australia	5148	10	Kanada	1532
11	Kanada	1551	11	Italia	2859	11	Kanada	4909	11	Korea Selatan	1404
12	Australia	1340	12	Australia	2710	12	Korea Selatan	4258	12	Rusia	1268
13	Korea Selatan	1378	13	Korea Selatan	2588	13	Italia	3959	13	Rusia	1257
14	Spanyol	1199	14	Rusia	2287	14	Rusia	3589	14	Kanada	1252
15	Meksiko	1144	15	Spanyol	2162	15	Meksiko	3260	15	Meksiko	1064
16	INDONESIA	889	16	Meksiko	2000	16	Spanyol	3130	16	INDONESIA	941

Sumber: Estimasi Bappenas berdasarkan skenario profil demografi yang baru

Gambar 3. Ekonomi Indonesia 2045 (Sumber: Bappenas, 2017)

Menyongsong tahun 2045 yang penuh dengan tantangan, perubahan yang eksponensial, kompetisi global dan memiliki tuntutan yang sangat tinggi dan kompleks terhadap kompetensi untuk menjawab tantangan dan perubahan global. Setiap perubahan dunia memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Untuk menjawab perubahan dunia dan tantangan global di tahun 2045, diperlukan lima kompetensi untuk mendukung kompetensi dasar yakni kompetensi keberagamaan, kompetensi kewarganegaraan, kompetensi keilmuan, kompetensi digital dan kompetensi belajar untuk belajar (AKM, 2020).

Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Keluarga adalah salah satu unit perkumpulan kecil dari orang-orang yang hidup bersama yang memiliki ikatan darah atau ikatan perkawinan, seperti ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi utama yaitu memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga mulai dari kebutuhan biologis, emosional, sosial ekonomi dan pendidikan. Kehidupan di dalam keluarga menjadi tempat pertama dan terutama bagi anak untuk belajar kehidupan dimulai dari mengenal diri, anggota keluarga dan lingkungan alam sekitar. Melalui wadah pendidikan di dalam keluarga, setiap anggota keluarga dapat belajar apapun yang terkait dengan kehidupan. Anak akan melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara nonverbal (Retnowati & Widhiarso, 2003). Mendidik anak bagi keluarga Kristen, bukan sekedar tugas tetapi panggilan tertinggi, tanggung jawab mulia dan kepercayaan yang tak ternilai yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Setiap orang tua Kristen memiliki peran yang sangat vital untuk membentuk anak yang cerdas, takut akan Tuhan dan mampu berkarya bagi bangsa dan negara.

Setiap orang tua perlu menyadari bahwa Tuhan memberikan kehormatan yang tak ternilai untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan di dalam keluarga untuk menjadi wakil Tuhan dalam mendidik dan memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak melalui teladan hidup orang tua. Orang tua menjadi pribadi pertama dan terutama untuk memperkenalkan kehidupan yang benar, Allah yang benar dan bagaimana menjalani kehidupan yang benar sesuai rancangan Tuhan. Setiap orang tua kristen harus konsisten setiap hari membangun dan menanamkan nilai-nilai Kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak. Anak-anak perlu diajarkan bahwa Kebenaran Firman Tuhan tidak dapat digantikan dengan apapun. Kebenaran Firman Tuhan lebih berharga dari apapun yang dianggap berharga dan bernilai oleh dunia ini. Setiap orang tua sangat berperan terhadap Iman dan Karakter anak. Menurut Cornelius Van Till, Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Allah dan dibangun di atas dasar Kebenaran Firman Tuhan dan hal ini membedakan dengan pendidikan sekuler. Alkitab adalah Dasar Pendidikan Kristen karena Alkitab adalah Wahyu Allah yang memiliki otoritas tertinggi.

Alkitab menulis bahwa Firman Tuhan memiliki empat manfaat bagi kehidupan manusia, pertama bermanfaat untuk mengajar, kedua, menyatakan kesalahan, ketiga, memperbaiki kelakuan dan keempat, mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16-17). Pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk mewujudkan keempat hal ini baik di sekolah maupun di rumah. Kebenaran ini sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan berulang-ulang seperti yang dikatakan Musa kepada bangsa Israel yang tercatat dalam Ulangan 6:1-9. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Kristen.

Keluarga Kristen sebagai Pusat mempersiapkan Generasi Emas 2045

Pada dasarnya semua manusia memperoleh pendidikan pertama di dalam keluarga melalui orang tua. Setiap manusia pernah diajar, dididik dan dilatih oleh orang tua. Ayah atau Ibu sangat berperan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Sifat, tabiat dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku Ayah dan Ibu. Anak-anak mendapatkan pendidikan langsung melalui perilaku Ayah dan Ibu setiap hari. Dalam konteks pendidikan

Kristen, Tuhan memberikan kepercayaan mendidik kepada para orang tua. Di dalam Ulangan 6:4-9, menjelaskan peran orang tua sebagai orang pertama yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak. Orang Tua mendapat peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak untuk dapat mengenal Allah bahwa Tuhan itu esa.

Setiap orang tua mutlak menyadari bahwa Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang bernilai kekal dan memegang peranan penting dalam melakukan pendidikan Kristen bagi anak-anak. Tuhan menjadikan keluarga sebagai lembaga pertama yang menyelenggarakan pendidikan di Taman Eden. Keluarga menjadi pilihan utama Allah untuk menyampaikan maksud dan rencana-NYA (Bandingkan Kej 2:15-25 dan Matius 1:18-25). Keluarga menjadi mitra Allah untuk mewujudkan Kehendak-Nya di bumi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anak dalam jalan Kebenaran Allah. Tanggung Jawab mendidik bagi orang tua bukan hanya tanggung jawab mengajar tetapi tanggung jawab dalam keteladanan baik perkataan maupun perbuatan. Anak-anak tidak dapat mengenal Allah yang tidak kelihatan tanpa melalui perwakilan Allah dalam keluarga yakni orang tua.

Teladan Orang Tua adalah Warisan Hidup bagi Anak

Orang tua adalah guru pertama anak-anak dalam pendidikan. Orang tua memiliki pengaruh paling kuat, dalam jangka waktu yang lama, kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai Kebenaran Injil dalam diri anak-anak. Guru akan berganti seiring dengan kenaikan kelas dan tingkatan anak, tetapi orang tua tidak pernah tergantikan. Hal ini mempertegas bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak untuk mengenal Allah. Anak-anak akan mudah mengenal Allah yang tidak kelihatan melalui perbuatan dan teladan hidup nyata dari orang tua setiap hari. Pendidikan tanpa perbuatan seperti tong kosong berbunyi nyaring. Anak-anak sangat membutuhkan teladan hidup dari ayah dan ibu yang mewakili Kristus di dalam keluarga. Teladan hidup orang tua berbicara lebih kuat daripada ribuan instruksi. Orang tua yang tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anak adalah menjadi penghambat anak-anak untuk belajar menaruh hormat. Warisan melalui keteladanan hidup orang tua akan menjadi warisan permanen dalam hidup anak-anak. Anak-anak melihat dan mendengar apa yang dilakukan orang tua sejak kecil yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Pola Asuh orang tua dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak akan mempengaruhi pola pikir, pola rasa dan pola tindak anak-anak dalam menjalani kehidupan.

Dasar Alkitabiah Mendidik Anak

Menurut Pazmino (2012), Fondasi Pendidikan Kristen menekankan bahwa setiap proses Pendidikan Kristen harus tunduk kepada otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Alkitab yang telah berusia ribuan tahun, ditulis oleh 40 penulis yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda telah teruji dengan waktu dan peristiwa. Alkitab adalah alat ukur yang mampu dan menguji peran pendidik, peserta didik dan proses Pendidikan Kristen tersebut. Alkitab adalah Dasar dari Pendidikan Kristen. Alkitab Perjanjian Lama mencatat bagaimana Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada Umat pilihan-Nya Israel melalui Musa. Tuhan memberikan Hukum Taurat kepada Musa sebagai Dasar Panduan Hidup umat Israel. Hukum Taurat menjadi Dasar umat Israel menjalani kehidupan dan mengenal Allah (Keluaran 20: 1- 17). Ulangan pasal 6 menjadi credo bagi umat Israel yang diperdengarkan sebagai pengakuan iman. Kata dengarlah memiliki makna perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan. Yang kedua, orang tua perlu dengan tekun mengajarkan perintah Allah ini kepada anak-anaknya. Frase “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang” berarti mengasah, mempertajam, mengajar dengan tekun. Mengajar dalam konteks Ulangan Pasal 6 menekankan kepada pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tekun, konsisten dan terus menerus dari orang tua kepada anak-anak dalam segala situasi dan kondisi, baik waktu bangun atau tidur, baik pada waktu

siang maupun malam, menjadi bahan pembicaraan utama orang tua kepada anak-anak sehingga dapat menjadi kebanggaan dan kesukaan anak cucu yang diajarkan turun temurun (Mzm 78:5-6). Mendidik anak dalam pengenalan akan Allah menjadi dasar penanaman iman bagi anak-anak yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua orang tua sehingga menjadi nilai-nilai umum keluarga Kristen yang akan menjadi budaya unggul generasi ke generasi. Pendidikan tanpa pengenalan akan Allah adalah pendidikan tanpa fondasi kehidupan, tanpa tujuan kekal dan tanpa Karakter Kristus. Pendidikan kristiani adalah pendidikan mengajarkan pengenalan akan Allah sebagai dasar yang kokoh bagi kehidupan anak-anak.

Strategi Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen untuk Membangun Generasi Emas 2045

1. Memperkenalkan Allah kepada Anak-anak

Tujuan pertama dalam pendidikan Kristen adalah setiap anak dapat mengenal siapa Allah yang benar. Karena mengenal Allah adalah kesukaan Allah (Yeremia 9:23-24). Sebelum Allah mengangkat Musa menjadi Nabi-Nya, Allah berbicara dan memperkenalkan siapa sesungguhnya Allah (Keluaran 3:14-15). Pengenalan akan Allah menjadi titik awal sebuah perjalanan iman Musa. Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dengan maksud agar Musa memahami bahwa tidak ada Tuhan yang berkuasa atas alam semesta secara permanen selain diri-Nya. Tidak ada yang dapat menyamai dan setara dengan diri-Nya. Dialah satu-satunya Allah yang hidup bagi manusia. Frase perkenalan yang digunakan Allah kepada Musa menggunakan frasa *אֲנִי אֲהֵיָהּ אֲהֵיָהּ* (*ehyeh asyer ehyeh*) yang diterjemahkan LAI “Aku adalah Aku” yang seharusnya lebih tepat berarti “Aku akan ada yang Aku akan ada”, “Akulah yang ada.”

2. Mendidik untuk Menyelamatkan

Pendidikan Kristen adalah proses pembentukan dan usaha sadar secara holistik. Hal ini melibatkan pembentukan lingkungan di mana siswa dapat belajar mengenal dan mencintai Tuhan, diri mereka sendiri dan orang lain sehingga sebagai konsekuensinya, semua dapat berkembang. Pendidikan Kristen yang dilakukan secara holistik dan serius akan membentuk setiap anak memiliki kepribadian yang utuh. Ketika siswa mendapatkan pendidikan Kristen yang holistik, memotivasi siswa untuk membayangkan bagaimana mereka dapat hidup sebagai protagonis yang proaktif, berpengaruh dan tercerahkan dalam kisah penebusan Tuhan. Hal ini sesuai dengan arti dari kata mendidik yang berasal dari bahasa latin. Kata kerja mendidik berasal dari akar kata *ex ducere*, 'menarik', yang membutuhkan proses perkembangan manusia secara holistik yang dimaksudkan untuk mencapai puncaknya pada pembentukan pribadi 'utuh'.

3. Mendidik untuk Memuridkan

Menjadikan setiap orang murid Kristus adalah pesan utama dan terakhir Tuhan Yesus kepada rasul-rasul sebelum kenaikan-Nya ke Surga (Matius 28:18-20). Pesan ini dikenal dengan istilah amanat agung. Amanat Agung ini bukan saja diberikan secara khusus kepada kesebelas murid, tetapi diberikan kepada semua orang percaya. Orang percaya mendapatkan kehormatan untuk melanjutkan pekerjaan pemuridan yang telah dikerjakan Tuhan Yesus Kristus ribuan tahun yang lalu.

4. Mendidik Untuk Membentuk Karakter Kristiani

Pendidikan karakter menjadi topik utama dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen sangat penting untuk mengubah anak didik dari seorang pemberontak menjadi pengikut Kristus yang taat. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk karakter setiap anak menjadi serupa dengan karakter Kristus. Perubahan karakter menjadi fokus utama dan keunggulan pendidikan Kristen. Lickona (2004) dalam bukunya *Character Matters* mengatakan bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter, kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, kebaikan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Peradaban jatuh ketika moral masyarakat memburuk, berkembangnya penyakit moral dan

sosial, manusia hidup dalam sikap egois, dan orang tua gagal mewariskan kejujuran, keteguhan hati, saling tolong menolong dan cinta damai kepada generasi berikutnya. Seorang sejarawan yang cermat Arnold Toynbee menyampaikan hasil pengamatan bahwa dari 21 peradaban penting, 19 tumbang bukan karena faktor penaklukan dari luar, tetapi karena faktor pembusukan moral dari dalam. Pembusukan moral terjadi di masyarakat secara perlahan. Masyarakat hidup mengikuti hawa nafsunya sendiri. Ralph Waldo Emerson, menyampaikan hal yang sangat penting dalam sebuah kuliah di Harvard University, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan.” Pandangan yang serupa disampaikan oleh Psikiater Frank Pittman, “Stabilitas hidup kita sangat tergantung pada karakter kita, bukan pada nafsu dan keterampilan. Dalam dunia yang menginginkan kesempurnaan, karakter adalah modal kehidupan manusia untuk bertahan hidup, mengatasi kesulitan dan penderitaan. Karakter adalah benteng pertahanan manusia dalam menghadapi kesulitan, penderitaan dan kemalangan. Karakter adalah rumah bagi kecerdasan dan keterampilan. Berikut adalah komponen Karakter yang baik menurut Lickona:



Berikut adalah pendidikan nilai-nilai kristiani yang wajib diajarkan kepada anak-anak:

1. Menanamkan Kesadaran akan Tuhan.

Kesadaran akan Tuhan diajarkan melalui penanaman bahwa hidup ini berasal dari Tuhan. Tuhan adalah sumber kehidupan manusia. Tuhan harus menjadi inti kehidupan anak-anak. Tuhan adalah pusat dari setiap pengajaran dan diintegrasikan dalam konsep kehidupan manusia. Pendidikan nilai-nilai kristiani tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada tetapi bagaimana menanamkan kesadaran akan Tuhan setiap saat, memiliki pengenalan akan Tuhan secara pribadi dan memiliki komitmen untuk berjuang melakukan kehendak Tuhan sebagai pemilik kehidupan manusia. Alkitab memiliki warisan Mutiara nilai-nilai kebenaran abadi yang menjadi penuntun hidup manusia. Galatia 5:22-23 menjelaskan tentang buah roh yang tidak bertentangan dengan hukum manapun yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

2. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hidup.

Mengajarkan anak-anak untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hidup adalah suatu kemutlakan. Dalam Matius 22:37-39 menjelaskan tentang dua hukum terutama dan pertama yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatan dan yang kedua adalah mengasihi sesama seperti diri sendiri. Thomas Edison dalam bukunya Pendidikan Nilai-nilai Kristiani (Thomas Edison, 2019) memberikan pemaknaan tentang setiap kalimat kunci dari kedua hukum tersebut sebagai berikut: **Dengan segenap hati** berarti semua keinginan dan perasaan diarahkan dan dicurahkan untuk mengasihi dan memuliakan Tuhan Allah. **Dengan segenap jiwa** berarti seluruh roh dan jiwa kita difokuskan dan diarahkan untuk mengasihi dan memuliakan Tuhan. **Dengan segenap akal budi** berarti mengasihi Tuhan dengan seluruh daya pikir, pengetahuan, kecerdasan, perasaan dan akal budi.

Dengan segenap kekuatan berarti mengasihi dan mengabdikan kepada Tuhan dengan seluruh tenaga dan daya kita, keteguhan dan kecakapan kita dikerahkan untuk mengasihi Tuhan Allah.

3. Mengasihi sesama Manusia seperti Diri Sendiri.

Mengasihi sesama manusia merupakan wujud dari mengasihi Tuhan Allah. Semua yang dilakukan manusia akan menjadi sia-sia jika tidak memiliki kasih terhadap sesama. Kasih adalah kehidupan dan kehidupan adalah kasih. Orang yang mengasihi sesama membagikan kehidupan. Sebaliknya orang yang tidak mengasihi sesama tidak membagikan kehidupan. Karena Allah itu Kasih dan Kasih itu adalah Allah sumber kehidupan.

4. Menanamkan Nilai Taat dan Hormat kepada Orang Tua. Sikap Taat

Ketaatan adalah ajaran dasar kristiani yang harus ditanamkan kepada anak-anak agar menjadi fondasi karakter yang baik. Ketaatan adalah buah dari iman. Setiap anak sangat membutuhkan nilai-nilai ketaatan untuk menjadi bekal kehidupan di masa depan. Dasar utama untuk mengajarkan ketaatan kepada anak-anak dalam membentuk karakter anak Kristen adalah keteladanan Tuhan Yesus. Anak tidak mungkin memahami keteladanan Tuhan Yesus tanpa bimbingan orang tua dan guru. Mengajarkan ketaatan melalui keteladanan Tuhan Yesus membutuhkan keteladanan orang tua dan guru sebagai pengajar yang mewakili Kristus di bumi. Dalam Efesus 6:1-3, Paulus memberikan nasihat kepada anak-anak untuk taat dan hormat kepada orang tua sebagai bagian dari penurutan kepada perintah Tuhan. Mentaati dan menghormati orang tua bukanlah pekerjaan berat tetapi kebutuhan jiwa setiap anak yang akan memberikan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan jiwa dan berkat bagi setiap anak di masa depan.

Ketaatan adalah fondasi kehidupan manusia. Abraham dikenal sebagai Bapa orang beriman karena prestasi ketaatannya kepada Tuhan. Ujian ketaatan Abraham mencapai level tertinggi rela menyerahkan anaknya yang dikasihi dan hanya satu-satunya. Ketaatan adalah benteng pertahanan dan kekuatan bagi setiap anak.

5. Sikap Hormat

Menurut Lickona (Thomas Lickona, 2012) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* bahwa sikap hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain. Terdapat tiga hal penting yang berhubungan dengan sikap hormat, yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain dan menghormati semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling terkait dan menjaga satu dengan lainnya. Setiap anak yang diajarkan sikap hormat akan memiliki modal sosial dalam pergaulan. Kesopanan merupakan bentuk lain dari sikap hormat. Berbicara dan berperilaku sopan akan membentuk kondisi batin yang penuh damai dalam diri anak-anak dan menciptakan suasana lingkungan yang harmonis. Sikap hormat adalah jembatan sosial antar manusia.

6. Menanamkan Nilai-nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab dan hormat tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanggung Jawab berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Tanggung Jawab berarti melakukan sebuah kewajiban dan tugas baik di rumah, sekolah dan di tempat kerja. Setiap anak yang diajarkan tanggung jawab dimulai dengan kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Anak-anak tidak akan bertanggung jawab jika tidak diajarkan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru harus terus menerus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dengan mengingatkan setiap anak untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh setiap tugas dan tanggung jawabnya karena itulah yang diajarkan Firman Tuhan (Kolose 3:23).

7. Menanamkan Nilai Pengampunan.

Pengampunan adalah nilai dasar yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Pengampunan adalah suatu kebenaran mutlak dari kasih karunia Allah. Pengampunan yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus didasarkan pada belas kasihan Allah. Istilah pengampunan di dalam Perjanjian Baru berasal dari istilah Yunani *afieui* (*aphiemi*) yang berarti tindakan yang terus menerus dilakukan. Istilah pengampunan yang kedua di dalam Perjanjian Baru menggunakan kata *kharizomai* yang berarti memberi, mengaruniakan, memperlakukan dengan murah hati, mengampuni, menyerahkan atau melepaskan, menghapus piutang. Kata “mengampuni” (*kharizomai*) adalah suatu tindakan yang terus menerus dilakukan atau memberikan pengampunan dengan tanpa ikatan, tidak mendendam atau mengomel. Pengampunan bukan sekedar ajaran bagi kekristenan tetapi menjadi bagian dari kehidupan karena Tuhan Yesus lebih dahulu mengajarkan pengampunan kepada orang percaya. Ajaran pengampunan adalah obat bagi jiwa manusia yang mengalami kekecewaan, sakit hati, benci dan dendam. Kristus memberikan contoh dan teladan bagaimana memberikan pengampunan kepada musuh atau orang yang menyakiti-Nya. Jadi, pengampunan yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk menunjukkan kepada orang percaya betapa luas, dalam dan lebarnya pengampunan sebagai standar hidup yang harus dipraktikkan orang percaya sama seperti Kristus telah mengampuni.

8. Menanamkan Nilai Disiplin.

Disiplin adalah Kunci sukses. Demikian kalimat yang sering kita dengar dalam dunia militer dan pendidikan. Mengapa? Dengan memiliki sikap disiplin, akan memungkinkan seseorang belajar dan bekerja tepat waktu, bekerja dan menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditetapkan dan mengantar seseorang kepada pengembangan diri ke level yang lebih tinggi. Disiplin menurut Poonen & Ringrose (2000) yang dikutip oleh Ayang Emiyati (dalam Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018) berarti “... mendidik anak-anak dalam cara yang patut, melatih mereka dalam ketaatan dan mengajar mereka untuk memilih dan melakukan hal yang benar.” Mendidik anak untuk hidup disiplin adalah pendidikan yang mengajarkan anak-anak menghargai waktu, hidup, tertib dalam menjalani hidup, melakukan apa yang benar dan seharusnya dilakukan, melakukan apa yang menjadi tanggung jawab dan prioritas dalam hidup anak didik bukan melakukan apa yang anak inginkan.

Mendidik Anak Cerdas dan Berkarakter Unggul dengan Pola Yahudi

Anak di Mata Orang Yahudi

1. Setiap anak berhak mendapatkan Ajaran Taurat.
2. Setiap anak adalah anugerah dari Allah. Orang Yahudi menganggap anak mereka sebagai anugerah dari Allah. Karena itu, seluruh energi hidup mereka harus dikeluarkan untuk mendidik mereka demi masa depan mereka.
3. Tanggung Jawab Orang Tua Yahudi. Orang tua bertanggung jawab atas perilaku dan perkembangan kedewasaan anaknya. Orang Tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya.
4. Anak sebagai Penerus Torah. Perintah Tuhan kepada Abraham (Kejadian 18:19). Perintah Tuhan kepada Musa (Ulangan 4:40).
5. Setiap anak memiliki potensi.
6. Setiap anak bisa memberi solusi.
7. Setiap anak bisa berkarya (Mensch). 6 Karakter dasar untuk membangun Mensch bagi anak Yahudi yaitu *Wisdom* (Hikmat), *Courage* (Keberanian), *Transcendence* (Transendensi), *Honor* (Kehormatan), *Moderation* (Kesederhanaan), dan *Justice* (Keadilan).

Peran Orang Tua Yahudi

1. Ayah:
 - a. Menyunat
 - b. Menebus anak sulung
 - c. Mengajari Taurat
 - d. Mencari pasangan
 - e. Mengajari parmassah
 - f. Mengajari berenang
2. Ibu
 - a. *Yiddishe Nachas* (Kebanggaan Yahudi)
 - b. *Shalom Bayit* (Rumah Damai)
 - c. *Akeret Habayit* (Ibu Yahudi)

Tanggung Jawab Orang Tua Yahudi

- a. Menceritakan (Keluaran 10:2)
- b. Memberitahukan (Ulangan 4:9)
- c. Memperkenalkan (Mazmur 78:5)

Kewajiban Anak Yahudi

- a. Bertanya (Keluaran 12:26 & Ulangan 32:7)
- b. Mendengarkan (Amsal 1:8-9)

Kiat-Kiat yang dilakukan untuk membentuk Pendidikan Yahudi

1. Komunikasi antara lain: Pendidikan dengan bercerita, Menetapkan waktu komunikasi rutin, Piawai berbicara, pendengar yang baik, Apresiasi setiap pertanyaan, Berikan pujian, tahan kritikan.
2. Membentuk Bitachon antara lain: Pastikan anak yakin ia dikasihi, Aman akan buat nyaman, Pupuk rasa percaya diri, Omdim vs Holchim, Lech Lecha.
3. Hukuman dan Disiplin antara lain: Perlakukan anak sebagai anak dewasa, Kesempatan memutuskan aturan, Disiplin bukan hukuman, Kasihi lebih lagi, *Hineni*.
4. Menggali Potensi Anak antara lain: Membaca, *Havruta*, Berpikir Kritis.

Cara Membuka Kejeniusan Anak

1. Ada rutinitas membangun kebiasaan unggul
2. Pancing rasa ingin tahu anak
3. Mencari sebab - akibat ketika ada permasalahan
4. Toleransi pada kesalahan anak

Penutup

Kesimpulan

Indonesia membutuhkan generasi yang siap menghadapi tantangan di tahun 2045 yang ditandai dengan bonus demografi dan megatrend dunia. Diperlukan generasi yang sangat cerdas, berkarakter tangguh, memiliki keterampilan tinggi dan mampu menghadapi perubahan dan tantangan dunia. Keluarga Kristen memiliki peranan besar untuk melahirkan generasi emas tahun 2045. Orang tua perlu mempersiapkan anak sejak dini dengan cara mendidik anak secara utuh untuk menumbuhkan potensi spiritual, intelektual, moral dan mental sehingga lahir generasi emas cakap dan berkarakter unggul untuk membangun Indonesia menjadi negara yang berdaulat, kuat, mandiri, adil dan Makmur.

Rekomendasi

Keluarga Kristen perlu bertanggung jawab mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045. Diperlukan strategi mendidik anak yang benar, relevan dan konsisten menanamkan nilai-nilai Kebenaran untuk membangun Spiritual, Intelektual, Moral dan Mental yang unggul dalam diri setiap anak demi membangun generasi emas 2045.

Daftar Pustaka

- Anthony (Turner, Anthony. 2015. *Generation Z: Technology and Social Interest*. University of Texas Press: Texas),
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Arah Kompetensi Generasi Menuju Indonesia 2045*, Jakarta, 2020.
- Binsen S. Sidjabat., *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah (12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Sekolah)*, ed. S.S Yoseph Kurnia, Pertama. (Bandung: Kalam Hidup, 2018).
- Binsen S. Sidjabat., *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah (12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Sekolah)*.
- Boiliu, Ibrahim et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12” 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.
- Bryks, R., & Kadushin, C. (1997). *The Jewish family: Metaphor and memory*. Oxford University Press.
- Cohen, J. (2015). *The blessings of a skinned knee: Using Jewish teachings to raise self-reliant children*. Scribner.
- Cornelius Van Til Louis Berkhof, *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah Kepada Guru-Guru Kristen* (Jakarta: Monumentum, 2004).
- Darmawan, “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab.”
- Darmawan, I Putu Ayub “*Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab*,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 27 (2017): 118–128, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.
- Edison, F. Thomas *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma Menuai Nilai)*.
- Edison, F. Thomas *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma Menuai Nilai)*.
- Edison, Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma Menuai Nilai)*, ed. Wilhelmina Karnina M, Pertama. (Jakarta: Kalam Hidup, 2018).
- Eliach, Y. (2007). *The Lubavitcher rebbe's response to perestroika*. The Jewish Publication Society.
- Golden, J. R. (2016). *A practical guide to raising a Jewish child*. KTAV Publishing House.
- Grunberg, R. L. (2019). *Building character: A guide for parents and teachers*. Feldheim Publishers.
- Herawati, Kristina “*Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual ISSN 2086-5368 (Print) ISSN Htt://ejournal.stte.ac.id Vol.1, No.2, pp. 1-20, 2016* 1, no. Education (2016): 20.
- I.H. Enklaar; E.G. Homrighausen; *Pendidikan Agama Kristen*, 31st ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019).
- Imeldawati, “Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6:1-3.”
- Imeldawati, Tiur. “*Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6:1-3*,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 152–169, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>.
- Jaffe, D. S. (2007). *Torah parenting: A guide for parents*. Mosaica Press.
- Kaplan, L. (1995). *Jewish approach to parenting*. Mesorah Publications.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Huperetes* 1 no. 2, no. Konsep Pengampunan (2020): 13.
- American Psychological Association (APA) tahun 2018 berjudul “Stress in America: Generation Z”*,
- Lickona, Thomas. *Education for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*.

- Machali, Imam, Hidayat, Ara. "The Handbook of Education Management," Kedua. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 552.
- Ray White ACSI : James Braley, Jack Layman, *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen*, ed. Ishak S. Wonohadidjojo, Pertama. (Surabaya: ACSI (Association of Christian School International - Indonesia), 2012).
- Retnowati, Sofia and Widhiarso, Wahyu, "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi," *Jurnal Psikologi*, no. 2 (2003): 91 – 104.
- Sabdo, Erastus *Mengupas Hal Warisan*, ed. Team Relite, Kedua. (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015).
- Sabdo, Erastus. *New Paradigm of Christian Living*, ed. Tim Rehobot Literature, Ketiga. (Jakarta: Rehobot Literatur, 2017).
- Schorr, Y. K. (2014). *The Torah way of parenting: Raising happy and successful children*. Artscroll.
- The Merriam-Webster Dictionary," *Cite This Entry "Education."* Merriam-Webster.Com Dictionary, Merriam-Webster; <https://www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Education>. Accessed 27 Aug. 2020., last modified 1828, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/education#other-words>.
- Van Rooij, Meerkerk, Schoenmakers, Griffiths, & Van De Mheen (2010)
- Wahyu, Rita. "Murid Yesus," *Sat Jul 08, 2006 8:29 Am*, last modified 2006, <http://www.sarapanpagi.org/murid-yesus-pengikut-orang-percaya-vt546.html>.